

**CAMPUR KODE DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*  
KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH**

**NUR ERMA SAFITRI  
F1011141009**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2018**

**CAMPUR KODE DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*  
KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Nur Erma Safitri  
F1011141009**

**Disetujui oleh,**

**Pembimbing Pertama,**

**Pembimbing Kedua,**

**Dr. Sisilya Saman M., M.Pd.  
NIP 196011091989032003**

**Drs. Abdussamad, M.Pd.  
NIP 195705031986031000**

**Mengetahui,**

**Dekan FKIP Untan,**

**Ketua Jurusan Bahasa dan Seni,**

**Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.  
NIP 196107051988101001**

# CAMPUR KODE DALAM NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURAHMAN EL SHIRAZY

**Nur Erma Safitri, Sisilya Saman, Abdussamad**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNTAN Pontianak

Posel: nurerma02@gmail.com

## **Abstract**

*This research is motivated by communication strategy of bilingualism person that affect to his literary work. The problem that discussed in this research is existence, background, and causative factor of mix code in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburahman El Shirazy. The purpose of this research is to describe based on the research problem. This research use a description method with qualitative form. The data source in this research is the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburahman El Shirazy. The data in this research is word that contain data source in the form insert the word, phrases, clauses, repeat word, baster, and idiom. Technique of this research is search technique using documentary. Data collection tool of this research is stationary and laptop that use to record the data. Based on data analysis there is 74 data in Bidadari Bermata Bening by Habiburahman El Shirazy that analyzed. Mix code of phrases is 16 data that including 8 data of Java language and 8 data of Arabic language. Mix code of repeat word is 9 data of Java language. The causative factor of mix code is 39 data of limitations of user code, 7 data of users popular terms and 28 data of partners talk.*

**Keywords:** *Novel Bidadari Bermata Bening, Mix Code, Sociolinguistics*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Bahasa bervariasi dan dinamis dalam perkembangannya. Bahasa mempunyai andil besar dalam interaksi sosial. Bahasa dapat menunjukkan identitas penggunanya. Oleh sebab itu, pengguna bahasa dan masyarakat harus bijak dalam menyikapinya.

Saat berinteraksi antarmanusia akan didapati manusia yang mampu menguasai lebih dari satu bahasa dikenal dengan sebutan bilingual atau bahkan ada manusia yang multilingual. Indonesia pada umumnya dalam masyarakat bilingual, yaitu menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, banyak juga yang multilingual atau masyarakat aneka

bahasa, yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan juga bahasa asing lainnya, masyarakat demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan masyarakat majemuk.

Masyarakat terbuka, merupakan anggota masyarakat dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih masyarakat dan berpengaruh terhadap bahasa lain maka akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa. Hal yang bisa menonjol terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terdapatnya bilingual dengan berbagai macam peristiwa bahasa satu di antara yaitu campur kode.

Masyarakat terbuka, para anggota masyarakat dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari

satu atau lebih masyarakat dan berpengaruh terhadap bahasa lain maka akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa. Hal yang bisa menonjol terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terdapatnya bilingual dengan berbagai macam peristiwa bahasa satu di antara yaitu campur kode. Bahasa adalah keunikan dari manusia yang membedakan dengan makhluk lain.

Masyarakat bilingual bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Misalnya, faktor perkawinan anak-anak yang berasal dari perkawinan campur beda bangsa dan bahasa mungkin mampu memahami serta menggunakan beberapa bahasa yang berbeda. Faktor migrasi, yaitu perpindahan penduduk yang menyebabkan keanekaragaman, kelompok kecil yang bermigrasi ke daerah atau negara lain tentu saja menyebabkan bahasa ibu mereka tidak berfungsi di daerah baru. Selain itu, faktor pendidikan, sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak yang menyebabkan si anak menjadi bilingual. Contoh, zaman sekarang anak-anak yang belajar di pesantren diwajibkan bahasa pengantar bahasa Inggris bahkan bahasa Arab sehingga sangat mungkin si anak menguasai bahasa asing. Bahkan orang yang belajar diluar negeri harus mampu menyesuaikan diri dengan bahasa tertentu tempat ia menuntut ilmu, orang tersebut akan menjadi bilingual atau bahkan multilingual.

Pada masyarakat terbuka, artinya para anggota masyarakat dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih masyarakat dan berpengaruh terhadap bahasa lain maka akan terjadi apa yang disebut kontak bahasa. Hal yang bisa menonjol terjadi dari adanya kontak bahasa adalah terdapatnya bilingual dengan berbagai macam peristiwa bahasa satu di antara yaitu campur kode.

Istilah kode digunakan untuk menyebut varian di dalam hierarki

kebahasaan. Kode ialah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Campur kode adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih oleh penutur, dimana kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata, frasa, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Serpihan-serpihan bahasa ke bahasa lain. Misalnya seorang penutur bahasa Indonesia menyelipkan dialek Betawi/Jakarta, orang tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Peristiwa campur kode yang biasa terjadi dalam komunikasi percakapan lisan, juga dapat terjadi pada percakapan dialog antartokoh dalam novel atau karya sastra lainnya. Seorang penulis novel yang sering melakukan campur kode dalam mengisi dialog-dialog tokohnya adalah Habiburrahman El Shirazy. Satu di antara novel yang berjudul Bidadari Bermata Bening selain sering terjadi peristiwa campur kode bentuk deskripsi sering pula terjadi campur kode bentuk dialog para tokohnya, yaitu penulis sendiri melakukan peristiwa campur kode dalam menggambarkan cerita kepada pembaca, sehingga kemultilingualnya mempengaruhi karya sastranya.

Campur kode dipilih peneliti untuk diteliti disebabkan pertama, peneliti ingin mendeskripsikan wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode, dan faktor penyebab campur kode. Kedua, peneliti ingin mengetahui dalam komunikasi, orang tersebut telah melakukan campur kode bilingual atau bahkan multilingual. Wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode, dan faktor penyebab campur kode dapat ditemukan dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun kutipan novel yang merupakan wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode, dan faktor penyebab campur kode sebagai berikut.

Wujud campur kode menyisipkan kata. Ayna dan tiga orang santriwati khadimah Bu Nyai melayani santriwati dengan cekatan. (HBE, BBB:2)

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Linguistik dipakai sebagai kata benda sedangkan kata sifatnya 'linguistik'. Satu diantara cabang linguistik adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat (Zaenal, 2015:167). Masyarakat dalam kehidupannya memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial yang dipakai dalam komunikasi. Nababan (dalam Sumarsono, 2014:4) mengatakan sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Patut diingatkan lagi seorang penutur bahasa adalah anggota masyarakat tutur.

Masyarakat tutur tertutup, yang tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain, entah karena letaknya yang jauh terpencil atau karena sengaja tidak mau berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur itu akan menjadi masyarakat yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang di dalam sosiolinguistik disebut bilingualisme dan campur kode.

Istilah bilingualisme (Inggris: bilingualism) dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan. Istilahnya sudah dapat dipahami apa yang di maksud dengan bilingualisme itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa. Secara sosiolinguistik,

bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Campur kode dalam pemakaian bahasa biasa terjadi dalam masyarakat bilingualisme. Campur kode dapat terjadi dalam pembicaraan yang mencampur dua bahasa dalam satu ujaran. Untuk itu, jika seorang penutur mencampur kode dalam berbahasa perlu dipertanyakan terlebih dahulu siapakah dia, dalam hal ini sifat-sifat khusus si penutur, misalnya latar belakang sosial penutur, tingkat pendidikan, rasa keagamaan, dan sebagainya.

Achmad (2012:159) mengatakan campur kode ialah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih penutur, dimana salah satu kode hanya digunakan berupa serpihan kata, frase, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia menyelipkan bahasa daerahnya, maka penutur itu dapat dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, muncul satu ragam bahasa Indonesia yang keminang-minangan, bahasa Indonesia kejawa-jawaan, dan lainnya. Hal ini, sejalan dengan pendapat Cantone, (dalam Merry Lapasau, 2016:133) percampuran bahasa terjadi ketika sebuah kata dalam bahasa A atau ucapan yang mengandung unsur-unsur dari bahasa A dicampur ke dalam konteks bahasa dalam bahasa B.

Lisensia poetika (licentia poetica) pada umumnya diterjemahkan sebagai kebebasan penyair. Dasar pemahamannya adalah memberikan hak, kebebasan bagi penyair untuk tidak menaati aturan-aturan tertentu dalam memanfaatkan bahasa. Dengan kalimat lain, untuk menyampaikan pesan, apabila dipandang perlu pengarang diperkenankan untuk mengabaikan

norma-norma kebebasan. Dalam analisis, misalnya, yang dimuat adalah deskripsi menyimpang tersebut yang pada umumnya terbatas pada pelanggaran jumlah suku kata dalam satu baris dan persamaan bunyi dalam satu sajak akhir, pelepasan kata sambung, kata sandang, dan vokal tertentu dalam suatu kata.

Golmann (dalam Faruk 1977:3) novel sebagai cerita tentang suatu pencapaian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi.

Badudu, (1997:52) novel dalam kesusastraan Inggris tidak membedakan antara roman dan novel. Dikatakannya yang membedakan bukan hanya panjang pendeknya dalam arti jumlah halaman karangan melainkan yang utama adalah *digresi*. *Digresi* adalah peristiwa-peristiwa yang tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimaksud ke dalam cerita inti. Semakin banyak *digresi*, makin luaslah cerita. Disetujui oleh Nyoman, (2013:427) bentuk kemudian jenis roman. Novel dianggap sebagai jenis sastra dengan struktur narasi yang paling lengkap sehingga dianggap paling tepat untuk menyajikan kehidupan manusia.

Lisensia puitika (licentia poetika) pada umumnya diterjemahkan sebagai kebebasan penyair. Dasar pemahamannya adalah memberikan hak, kebebasan bagi penyair untuk tidak menaati aturan-aturan tertentu dalam memanfaatkan bahasa. Dengan kalimat lain, untuk menyampaikan pesan, apabila dipandang perlu pengarang diperkenankan untuk mengabaikan norma-norma kebebasan. Dalam analisis, misalnya, yang dimuat adalah deskripsi menyimpang tersebut yang pada umumnya terbatas pada pelanggaran jumlah suku kata dalam satu baris dan persamaan bunyi dalam satu sajak akhir, pelepasan kata sambung, kata sandang, dan vokal tertentu dalam suatu kata.

Masalah penelitian dibatasi beberapa submasalah sebagai berikut:1) Bagaimana wujud campur kode;2) Bagaimanakah latar belakang terjadinya campur kode;3) Bagaimanakah faktor penyebab campur kode.

Ruang lingkup penelitian ini adalah campur kode wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode, dan faktor penyebab campur kode menyisipkan kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan idiom/ungkapan serpihan-serpihan bahasa daerah (Jawa) maupun bahasa asing (Arab dan Inggris) yang terdapat dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan metode deskriptif data yang digumpulkan adalah berupa kata-kata dan gambar bukan angka-angka. Hal tersebut yang menyebabkan laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Objek yang akan diteliti yaitu wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode, dan faktor penyebab campur kode.

Penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, dimungkinkan menggunakan berbagai metode untuk penelitian dengan latar belakang ilmiah agar tujuan penelitian dapat dicapai. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, biografi, fenomenologi, analisis teks, etnografi, dan seterusnya.

Sumber data yang penelitian gunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy yang telah beredar di masyarakat.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang mengandung sumber data campur kode berupa wujud campur kode

menyisipkan kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan idiom/ungkapan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik penggunaan dokumenter. Bentuk teknik penelitian studi dokumenter pada penelitian ini dilakukan terhadap deskripsi maupun dialog yang berupa kata-kata dalam teks novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy

Alat Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai peran instrument utama (Sugiyono, 2015:400). Instrumen kunci yang berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penafsir, analisis data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian (Meleong, 2008:168). Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah alat tulis dan *laptop* yang digunakan untuk mencatat data.

Menguji keabsahan data perlu dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Teknik keabsahan data ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Pengujian ini dilakukan dengan dua cara yaitu teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial.

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam menganalisis campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan yang dipelajari dan membuat kesimpulan

sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. sebagai berikut:1) Menginventarisasi data yang sudah dikelompokkan wujud campur kode menyisipkan kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan idiom/ungkapan; 2)Latar belakang terjadinya campur kode; 3)Faktor penyebab campur kode 4)Tahap pengecekan dan mendiskusikan kembali bersama dosen pembimbing; 5) Menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud campur kode, latar belakang terjadinya campur kode, dan faktor penyebab campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy. Menurut penggunaannya campur kode pada novel ini dibedakan atas campur kode bentuk deskripsi dan campur kode bentuk dialog. Menurut penggunaannya campur kode pada novel ini dibedakan atas campur kode bentuk deskripsi dan campur kode bentuk dialog. Campur kode bentuk deskripsi adalah campur kode yang menggambarkan latar, peristiwa maupun keadaan tokoh kepada pembaca sedangkan, campur kode bentuk dialog, yaitu campur kode yang menyajikan percakapan atau dialog antar tokoh bertujuan menjadikan cerita lebih hidup serta mempertajam warna tokoh-tokoh saat percakapan antar tokoh berlangsung. Campur kode dalam deskripsi maupun dialog terjadi dalam episode 1 sampai 17.

Analisis Data Wujud Campur Kode dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy Chaer (2004:116) menganalisis campur kode itu dapat berupa percampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Hal ini, sejalan dengan pendapat Suwito, (1983:78) mengungkapkan wujud campur kode dapat berupa menyisipkan kata, frasa,

klausa, kata ulang, baster, dan idiom/ungkapan.

a. kata

Menurut Ramlan (2012:34) kata ialah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu-satuan bebas merupakan kata. "Ayna dan tiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani para santriwati dengan cekatan". (HES:BBB:2).

b. frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikat. Pembentukan frasa itu harus berupa morfem bebas, bukan merupakan morfem terikat. Contoh *belum makan* dan *tanah tinggi* adalah frasa. Hal ini, sejalan dengan pendapat Alwi dkk (2014:318) mengatakan frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak mengandung predikat. "*matur nuwun, Mbok*. Bu Nyai inginnya ikan tongkol". (HES:BBB:8)

c. klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkontruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Hal ini, sejalan dengan pendapat Alwi dkk (2014:318) menyatakan klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih, yang mengandung unsur predikasi. Selain fungsi predikat yang harus dalam kontruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lain bersifat tidak wajib. "*Alhamdulillah tsumma*" ucap Ayna berkali-kali". (HES:BBB:14).

d. kata ulang

Kata ulang atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu di sini disebut kata ulang sedangkan satuan yang di ulang

merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang *rumah-rumah* dari bentuk dasar *rumah*, kata ulang *perumahan-perumahan* dari bentuk dasar *perumahan*. "Kan bisa diberitahu *temen-temen* pakai SMS, Tun".(HES:BBB:3).

e. Baster (gabungan pembentukan asli dan asing)

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Istilah bentuk baster mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti. Misalnya *dairynya, me-murajaah*, dan lain-lain. "Yang merasa temannya Neneng, terutama yang ikut beli bocoran soal UN bareng dia, itu *temen-nya* ditolong! Bawa ke Balai Kesehatan!". (HES:BBB: 22).

f. ungkapan/idiom

Idiom adalah bahasa yang telah di teradatkan, artinya bahasa yang sudah dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakainya. Idiom ini sudah tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu kata itu dipakai, mengapa begitu susunannya atau mengapa begitu artinya. Hubungan makna idiom itu bukanlah makna sebenarnya kata itu, idiom tidak diartikan secara harfiah ke dalam bahasa lain.

Idiom dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah ungkapan. Unsur suatu idiom membentuk kesatuan yang padu. Idiom harus muncul seperti itu, tidak boleh dikurang-kurangi karena seperti dikatakan tadi sudah merupakan bahasa yang telah diteradatkan (Badudu,1996:47)."*nyempatani* itu artinya menyumpahi".(HES:BBB:5).

Kode WCK 1, Ayna dan tiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani santriwati dengan cekatan. (HBE, BBB:2) Peristiwa tersebut adalah penggunaan campur kode kata yang dilakukan penulis dalam bentuk deskripsi, masuknya unsur bahasa Arab



*khadimah* ke dalam teks bahasa Indonesia yang berarti pembantu perempuan.

Kode WCK 74 “*Nyepatani* itu artinya *menyumpahi*,” jawab yang ditanya.

“Sial, dasar gendut mulut bebek, awas nanti !” geram Neneng sambil memandangi Rohmatun semakih jauh. (HBE, BBB:5) peristiwa tersebut adalah campur kode ungkapan bentuk dialog bentuk idiom yang digunakan Neneng dan Rohmatun. Masuknya unsur bahasa Jawa ‘nyepatani’ ke dalam teks bahasa Indonesia yang artinya menyumpahi.

Kode LBTCK 1, Ayna dan tiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani santriwati dengan cekatan. (HBE, BBB:2) Kata *khadimah* tersebut memiliki latar belakang faktor kebahasaan karena Ayna berusaha untuk mencampur bahasanya dengan kode bahasa asing yakni bahasa Arab supaya mempercepat penyampaian pesan.

Kode LBTCK 74 “*Nyepatani* itu artinya *menyumpahi*,” jawab yang ditanya. “Sial, dasar gendut mulut bebek, awas nanti !” geram Neneng sambil memandangi Rohmatun semakin jauh. (HBE, BBB:5) kata *nyepatani* tersebut memiliki latar belakang faktor penuur yang digunakan Neneng dalam bahasa Jawa *Nyepatani* itu artinya menyumpahi Rohmatun.

Kode FPCK 1, Ayna dan tiga orang santriwati *khadimah* Bu Nyai melayani santriwati dengan cekatan. (HBE, BBB:2) faktor penyebab campur kode yaitu pengguna istilah yang lebih populer di kalangan pesantren menggunakan bahasa Arab.

Kode FPCK 74 “*Nyepatani* itu artinya *menyumpahi*,” jawab yang ditanya. “Sial, dasar gendut mulut bebek, awas nanti !” geram Neneng

sambil memandangi Rohmatun semakih jauh. (HBE, BBB:5) faktor campur kode tersebut keterbatasan penggunaan kode *nyepatani* itu artinya menyumpahi bahasa Jawa oleh Neneng yang dilontarkan untuk Rohmatun.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, data tentang campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy dapat disimpulkan sebagai berikut. Campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy berjumlah 74 data.

Campur kode dominan adalah campur kode bahasa Jawa 44 data, sedangkan campur kode bahasa Arab dan bahasa Inggris masing-masing 29 dan 1 data. Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata 36 data yaitu bahasa Jawa berjumlah 21 data dan bahasa Arab berjumlah 15 data. Campur kode berwujud frasa yaitu berjumlah 16 data bahasa Jawa 8 data dan bahasa Arab 8 data. Campur kode berwujud klausa berjumlah 3 data bahasa Jawa 2 data bahasa Arab 1 data. Campur kode berwujud perulangan kata 9 data bahasa Jawa 9 data. Campur kode berwujud baster 9 data bahasa Jawa 3 data, bahasa Arab 5 data, bahasa Inggris 1 data. Campur kode berwujud idiom/ungkapan 1 data.

Campur kode dalam penulisan dapat dibagi menurut penggunaannya, yaitu bentuk deskripsi dan bentuk dialog. Dalam bentuk deskripsi cerita bertujuan menggambarkan latar, peristiwa, dan tokoh sedangkan campur kode bentuk dialog bertujuan menyajikan percakapan tokoh/antartokoh. Pada wujud campur kode kata bentuk deskripsi 19 data dan bentuk dialog 17 data, wujud campur kode frasa bentuk deskripsi sebanyak 7 data dan bentuk dialog 9 data,

wujud campur kode bentuk klausa dialog 3 data, wujud campur kode pengulangan kata deskripsi sebanyak 4 data dan dialog 5 data, wujud campur kode baster bentuk deskripsi 7 data dan dialog 2 data, wujud campur kode idiom/ungkapan dialog 1 data.

Latar belakang terjadinya campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El Shirazy. (1) Faktor penutur 42 data (2) Faktor kebahasaan 32 data.

Faktor penyebab campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El Shirazy Faktor penyebab campur kode (1) keterbatasan penggunaan kode 39 data (2) penggunaan istilah yang lebih populer 7 data (3) mitra bicara 28 data.

#### **Saran**

Berikut merupakan saran yang dapat peneliti sampaikan 1) Penelitian ini membahas campur kode dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburahman El Shirazy, memang menarik campur kode yang terjadi dalam novel ini yaitu berupa penyisipan serpihan-serpihan baik itu wujud campur kode kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, maupun idiom atau ungkapan yang berasal dari bahasa daerah (Jawa) maupun bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris);2) Penggunaan campur kode dalam bentuk dialog, yang memang membutuhkan bahasa lisan yang hidup. Namun, dalam bentuk deskripsi seorang penulis perlu hati-hati agar tidak sekadar mencampurkan begitu saja ragam lisan (campur kode) ke dalam ragam tulis (sastra) dan lebih bersifat eksploratif dalam penggunaan bahasa tulis lisan (dialog).

Campur kode terbanyak yaitu berwujud kata 36 data yaitu bahasa Jawa berjumlah 21 data dan bahasa Arab berjumlah 15 data. Campur kode berwujud frasa yaitu berjumlah 16 data

bahasa Jawa 8 data dan bahasa Arab 8 data. Campur kode berwujud klausa berjumlah 3 data bahasa Jawa 2 data bahasa Arab 1 data. Campur kode berwujud pengulangan kata 9 data bahasa Jawa 9 data. Campur kode berwujud baster 9 data bahasa Jawa 3 data, bahasa Arab 5 data, bahasa Inggris 1 data. Campur kode berwujud idiom/ungkapan 1 data.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Achmad, HP dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Farid Hadi. 2015. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arifin, Zaenal, dkk. 2015. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Aslinda, dan Syafyaha Leni. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama

